

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SERAT WEDHATAMA

Muchson AR
FISE UNY

PENDAHULUAN

Belakangan ini persoalan pentingnya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sering diangkat dalam wacana publik. Wacana itu pada umumnya sekaligus berisi kritik terhadap pendidikan yang selama ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek yang sangat fundamental, yakni pengembangan karakter (watak). Sebagaimana telah banyak dimaklumi, karakter merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Pentingnya karakter dinyatakan dalam adagium klasik, *“If the wealth is lost, nothing is lost. If the health is lost, something is lost. If the character is lost, everything is lost”*.

Berbagai kasus yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Lebih memprihatinkan lagi, perilaku itu tidak sedikit ditunjukkan oleh orang-orang yang terdidik. Ini membuktikan bahwa pendidikan kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang baik. Dalam kondisi yang demikian, kiranya cukup relevan untuk diungkapkan kembali paradigma lama tentang pendidikan, yakni pendidikan sebagai pewarisan nilai-nilai. Warisan nilai-nilai budaya masa lalu itu tidak sedikit yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Persoalan yang muncul dalam wacana pendidikan karakter menyangkut banyak hal, antara lain aspek materi dan aspek pedagogi. Dengan kata lain, menyangkut “apa” yang diajarkan dan “bagaimana” mengajarkannya. Materi pendidikan karakter tidak lain adalah nilai-nilai moral, baik yang bersifat universal maupun lokal kultural, baik moral kesusilaan maupun kesopanan. Parkay and Stanford (1998: 280) mengemukakan kaitan antara pembelajaran nilai dan (penalaran) moral dengan pendidikan karakter sebagai berikut.

One approach to teaching values and moral reasoning is known as character education, a movement that stresses a development of students “good character”.

Karakter menurut Yudi Latif mencerminkan kepribadian seseorang atau sekelompok orang yang terkait dengan basis moralitas, kekhasan kualitas, serta ketegaran dalam krisis. Ia merupakan jangkar jati diri karena merupakan aspek evaluatif yang menentukan sikap dasar manusia terhadap diri dan dunianya (Kompas, 9 Juni 2009). Karakter pada dasarnya mencerminkan kepribadian yang berkaitan dengan moralitas, namun kualitas moralnya itu sedemikian khas, sehingga berbeda kualitas dengan orang lain atau kelompok masyarakat yang lain. Dengan kekhasan kualitas moralnya itu, misalnya sangat kuat atau di atas rata-rata, seseorang atau suatu kelompok masyarakat akan mampu tegar dalam menghadapi krisis.

Berbicara tentang 'moral', istilah itu sering disinonimkan dengan kata-kata : akhlak, budi pekerti, atau susila (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989: 592). Poespoprodjo (1986: 102) menyatakan bahwa moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian baik-buruknya perbuatan manusia. Widjaja (1985: 154) mengatakan bawa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan atau kelakuan. Persoalan moral dalam pembahasan etika meliputi tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong orang untuk berbuat baik, karena hati nuraninya mengatakan baik. Dengan demikian nilai-nilai kesusilaan itu bersumber dari hati nurani manusia yang sifatnya universal. Adapun tata sopan santun mendorong untuk berbuat, terutama yang bersifat lahiriah, tidak bersumber dari hati nurani, melainkan untuk sekedar menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian nilai-nilai kesopanan bersumber lingkungan sosial yang sifatnya kultural-kontekstual.

Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah moral sering dikacaukan dengan etika. Secara akademis, etika adalah filsafat moral atau setidaknya-tidaknya ilmu tentang moral. Dengan demikian etika itu berada pada wilayah teoritis, bukan berada pada wilayah praksis. Moral pun dapat berada pada wilayah teoritis, jika yang dimaksud adalah filsafat moral, ajaran moral, atau konsep moral, bukan perilaku atau sikap moral. Musa Asya'ari (2002: 117-129) mengemukakan macam-macam etika yang meliputi : etika hubungan manusia dengan Tuhan, etika hubungan manusia dengan sesamanya, etika hubungan manusia dengan alam, dan etika hubungan manusia dengan ciptaannya.

Berbicara tentang pendidikan moral pada dasarnya menyangkut proses internalisasi nilai-nilai moral. Jika nilai-nilai moral itu berhasil diinternalisasikan dalam diri seseorang, maka nilai-nilai itu akan menjadi norma atau acuan hidup yang

menuntun sikap dan tindakan seseorang. Pendidikan moral ini lah yang merupakan inti dan wajah utama pendidikan pada masa awal perkembangannya. Dengan demikian, jika orang berbicara tentang pendidikan, pendidik, orang yang terdidik, maka gambaran yang paling menonjol adalah aspek moralitas, kepribadian, karakter dan sebagainya. Pendidik dan orang yang terdidik dianggap identik dengan orang yang moralitasnya tinggi. Bahwa pendidikan moral merupakan inti pendidikan dikemukakan oleh Downey & Kelly (1978: 8) sebagai berikut.

From earleist times in educational theory and practice moral education has been seen as the very core of the educational process, and moral upbringing has been regarded, almost without question, as the central feature of education itself”.

Pandangan semacam itu sering dianggap tidak sejalan dengan paradigma pendidikan modern, yakni pendidikan untuk perubahan. Menurut pandangan modern, pendidikan yang fungsional adalah pendidikan yang mampu menjawab tantangan masa kini dan tantangan masa depan. Memang, paradigma pendidikan di masa lalu bukanlah pendidikan untuk perubahan, bahkan sebaliknya, yakni pendidikan untuk pewarisan dan pelestarian nilai-nilai. Durkheim, seorang ahli sosiologi moralitas menyebutnya sebagai *the conservation of a culture inherited from the past* (Bourdieu dalam Karabel and Halsey, 1977: 488). Meskipun paradigma pendidikan sebagai pewarisan dan pelestarian nilai-nilai itu dianggap kuno atau konservatif, namun pendidikan seperti itu sangat relevan untuk solusi perbaikan moralitas bangsa.

Pendidikan moral atau internalisasi nilai-nilai moral termasuk dalam pengembangan domain afektif. Domain afektif berkaitan dengan aspek batiniah (*the internal side*) yang tidak dapat diamati, maka dalam pemahamannya sering ditemukan konsep yang tumpang-tindih. Domain afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, rasa senang-tidak senang, apresiasi, sikap, nilai-nilai, moral, karakter dan lain-lain. Adanya tumpang-tindih konsep terlihat dalam pendapat Ringness (1975: 5) yang menyatakan sebagai berikut.

The affective domain includes all behavior connected with feelings and emotions. Thus, as was earlier stated, emotions, tastes and preferences, appreciations, attitudes and values, morals and character, and aspects of personality adjustment or mental health are included.

Proses internalisasi nilai-nilai moral ke dalam domain afektif meliputi beberapa jenjang dan jenjang yang paling dalam adalah karakterisasi (pembentukan karakter).

Krathwohl dkk (1964) mengemukakan Taksonomi Domain Afektif yang cakupannya secara hirarkhis meliputi (1) *Receiving*, (2) *Responding*, (3) *Valuing*, (4) *Organization*, and (5) *Characterization* (Bloom, et al, 1981: 301-302; Ringness, 1975: 21). Dengan demikian, karakterisasi adalah proses internalisasi nilai yang telah mencapai tingkatan paling tinggi atau paling dalam. Penghayatan suatu nilai jika telah sampai pada tingkatan yang sangat dalam, maka nilai itu telah mengkarakter atau menjadi penanda khas kepribadian orang yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa karakter lebih menunjuk pada hasil dari proses penanaman nilai-nilai, bukan nilai-nilainya itu sendiri. Persoalan nilai-nilai apa yang diinternalisasikan tergantung pada sistem nilai yang dijunjung tinggi atau disepakati dalam masyarakat.

Nilai-nilai moral yang diinteranalisasikan itu pada umumnya bersumber pada ajaran agama, etika, adat-istiadat, tradisi, ajaran-ajaran moral yang diwariskan melalui tradisi tutur maupun tertulis. Salah satu warisan naskah lama yang di dalamnya terkandung ajaran moral adalah *Serat Wedhatama*, buku kumpulan tembang karya KGPAA Mangkunegara IV (1811-1881, naik tahta 1853).

Serat Wedhatama itu secara selintas cukup dikenal oleh berbagai kalangan, namun isi yang lebih dalam masih belum banyak diungkapkan. Pengungkapan isi yang lebih dalam itu antara lain tentang : profil buku *Serat Wedhatama* dan sosok pengarangnya, nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam buku *Serat Wedhatama* dan lain-lain. Kandungan nilai-nilai moral itu sangat relevan untuk diteliti dan diungkapkan kembali dalam kondisi moralitas yang carut marut seperti sekarang ini. Nilai-nilai moral dalam *Serat Wedhatama* itu dapat memberikan sumbangan dan menjadi tawaran alternatif bagi upaya perbaikan moralitas bangsa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi (*content analysis*), yakni penelitian yang berusaha mengungkapkan isi buku, naskah, dokumen dan lain-lain. Krippendorff (1980: 22) mengatakan bahwa analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian yang berusaha menangkap makna simbolik pesan-pesan. Makna simbolik pesan-pesan itu diungkapkan dari data yang ditemukan dalam buku, naskah, atau dokumen yang diteliti. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan terhadap *Serat Wedhatama*, yang direproduksi dalam :

1. Buku *Serat Wedotomo*, yang ditulis oleh Anjar Any, Penerbit CV Aneka Ilmu, Semarang, tanpa tahun.

2. Buku *Wedhatama Winardi*, tanpa nama penulis, terbitan PT Citra Jaya Murti, Surabaya, tahun 1993.

Langkah-langkah penelitian analisis isi yang dilakukan menurut rancangan Krippendorff (1980: 61) dengan sedikit penyesuaian, meliputi : (1) Pengadaan data, (2) Validitas, dan (3) Analisis.

Kelebihan penelitian analisis isi, sebagaimana dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi (1993: 14), adalah telah tersedianya data yang akan dianalisis, sehingga tidak terkontaminasi oleh kesalahan prosedur pengumpulan data. Dalam penelitian ini data sudah tersedia di dalam kedua buku *Serat Wedhatama* tersebut. Data itu berupa kata-kata yang bernilai pendidikan karakter, yang tersebar di setiap macam tembang (*pupuh*), sehingga merupakan data yang tidak terstruktur. Dalam proses pengumpulan data, oleh karena datanya sudah tersedia, maka kegiatan yang dilakukan adalah penentuan unit dan pencatatan.

Penentuan unit dalam penelitian ini meliputi unit referensi, unit sintaksis, dan unit tematik. Dalam penelitian ini unit referensi dibatasi pada *Serat Wedhatama* sebagai sebuah ide dan Mangkunegara IV sebagai pribadi pengarangnya. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran profil *Serat Wedhatama* dan Mangkunegara IV. Adapun unit sintaksisnya adalah kata-kata yang bernilai pendidikan karakter yang tersebar di semua macam tembang (*pupuh*). Sedangkan penentuan unit tematiknya didasarkan pada konsep yang mengklasifikasikan nilai menjadi nilai pribadi dan nilai sosial (Rohmat Mulyana 2004: 30) serta konsep tentang macam-macam etika, yang meliputi : etika hubungan manusia dengan Tuhan, etika hubungan manusia dengan sesamanya, etika hubungan manusia dengan alam, dan etika hubungan manusia dengan ciptaannya (Musa Asya'ari, 2002: 117-129). Dengan mengadaptasi kedua landasan konseptual itu dikembangkan tiga unit tematik, yaitu : tema etika pribadi, etika sosial, dan etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Pencatatan dilakukan terhadap semua kata yang bernilai pendidikan karakter yang tersebar di semua macam tembang (*pupuh*) dalam unit sintaksis, selanjutnya dikelompokkan ke dalam unit tematik yang relevan.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik dan validitas prediktif. Validitas semantik dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan dalam mengartikan setiap kata yang telah dicatat dalam unit sintaksis. Data yang berupa kata-kata dalam Bahasa Jawa tersebut semua diartikan ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga dapat lebih diketahui apakah kata-kata itu bernilai pendidikan karakter atau

tidak. Validitas prediktif dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan dalam memaknai kata-kata yang sudah dikelompokkan dalam unit tematik (prediksi makna).

Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis isi dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif dilakukan terhadap data kata-kata yang bernilai pendidikan karakter yang sudah dicatat dalam unit sintaksis. Analisis inferensial atau pemaknaan dilakukan terhadap data kata-kata yang bernilai pendidikan karakter yang sudah dikonstruksi ke dalam unit tematik. Logika inferensi didasarkan pada kategori-kategori tema yang meliputi tiga unit tematik tersebut, yaitu tema : etika pribadi, etika sosial, dan etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Serat Wedhatama dan Sosok Pengarangnya

Secara harfiah, *Serat Wedhatama* berasal dari kata-kata: *serat* yang berarti tulisan; *wedha* yang berarti ajaran atau ilmu pengetahuan; dan *tama* berasal dari kata *utama* yang berarti kebaikan. Jadi *Serat Wedhatama* berarti tulisan yang berisi tentang ajaran kebaikan atau tuntunan moral. *Serat Wedhatama* adalah karya sastra dalam bentuk tembang, sebagaimana dinyatakan pada bagian awal buku tersebut yang berbunyi: *sinawung resmining kidung*, yang artinya: dihias dengan indahny lagu (tembang).

Tembang-tembang dalam *Serat Wedhatama* dikategorikan dalam jenis tembang *macapat*. Menurut Suwarno (2008: 4-7) dan Suwardi Endraswara (2006: 87), ada beberapa pendapat tentang pengertian tembang *macapat*. *Pertama*, tembang *macapat* dibaca per empat *wanda* (suku kata) untuk setiap penggalan. Penggalan terakhir jika tidak genap empat *wanda* dibaca sisa *wanda* yang ada. Contoh : *bapak pocung/dudu watu/dudu gunung/ asal saka/ Plembang/; Ngon- ingone/sang bupati/yen lumampah/si pocung lem-/beyan grana*. *Kedua*, tembang *macapat* itu berasal dari kata *maca cepet* (cara membacanya dengan cepat). Akronimnya adalah *macapet*, namun dalam perkembangannya agar enak didengar menjadi *macapat*. *Ketiga*, tembang *macapat* termasuk jenis *sekar* (tembang) klasifikasi empat. Klasifikasi satu adalah *sekar ageng sapadaswara*. Klasifikasi dua adalah *sekar ageng sapadadirga*. Klasifikasi tiga adalah *sekar tengahan*.

Menurut Suwarno (2008: 8-9), sebagian besar pendapat mengatakan bahwa tembang *macapat* terdiri dari 11 macam tembang. Sebagian ada yang mengatakan hanya 9 macam tembang, namun malah ada juga yang mengatakan 15 macam tembang. Macam-macam tembang tersebut adalah : (1) *Mijil*; (2) *Kinanthi*; (3) *Sinom*; (4) *Asmaradana*; (5) *Dhandanggula*; (6) *Maskumambang*; (7) *Durma*; (8) *Pangkur*; (9)

Pocung; (10) Gambuh; (11) Megatruh; (12) Balabak; (13) Wirangrong; (14) Jurudemung; (15) Girisa.

Penamaan tembang-tembang tersebut menggambarkan tahap-tahap perkembangan hidup manusia. Kehidupan manusia dimulai dari lahir (*mijil*) dan dilanjutkan masa kanak-kanak yang masih dibimbing atau digandeng (*kinanthi*) orang tua. Selanjutnya tahapan masa muda (*sinom*) dan mengenal asmara (*asmaradana*). Pada tahapan selanjutnya orang merancang kehidupan yang baik, manis, indah, sejahtera (*dandanggula*). Pada perkembangan selanjutnya orang sudah memikirkan kebaikan atau keutamaan, namun belum mengendap (*maskumambang*). Perkembangan selanjutnya, orang memasuki masa tua, yang seharusnya sudah mundur dari 'ma lima' (*durma*). Tahapan selanjutnya ditandai dengan sikap yang menghindari (*nyimpang*) dan mengesampingkan atau membelakangi (*mungkur*) berbagai urusan duniawi (*pangkur*). Kehidupan manusia akan berakhir dengan kematian dan kemudian dikafani (*pocung*).

Tembang *macapat* dalam buku *Serat Wedhatama*, baik yang diterbitkan Penerbit CV Aneka Ilmu Semarang, ditulis oleh Anjar Any, (tanpa tahun), maupun Penerbit Citra Jaya Murti Surabaya, tanpa nama penulis, (1993), terdiri dari lima macam tembang (*pupuh*), yang keseluruhannya berjumlah 100 *pada/bait*. Susunan tembang kedua buku itu tidak diurutkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan hidup manusia. Jumlah *pada/bait* setiap macam tembang pada kedua buku tersebut tidak ada perbedaan, sebagaimana terlihat pada tabel.

Tabel: Perbandingan *Serat Wedhatama* Terbitan CV Aneka Ilmu Semarang dengan PT Citra Jaya Murti Surabaya

No	Nama Tembang	Jumlah <i>pada/bait</i>	
		Pnbt CV Aneka Ilmu Semarang	Pnbt PT Citra Jaya Murti Surabaya
1	<i>Pangkur</i>	14 (1-14)	14 (1-14)
2	<i>Sinom</i>	18 (15-32)	18 (15-32)
3	<i>Pucung</i>	16 (33-47)	16 (33-47)
4	<i>Gambuh</i>	34 (48-82)	34 (48-82)
5	<i>Kinanthi</i>	18 (83-100)	18 (83-100)

Serat Wedhatama yang dikenal sebagai buku tembang dan berisi ajaran moral itu dikarang oleh KGPAA Mangkunegara IV, dengan nama kecil Sudira, yang lahir

pada 1811. Namun dalam buku *Serat Wedhatama* tulisan Anjar Any, terbitan CV Aneka Ilmu Semarang (hal. 21-23) dikemukakan kontroversi pengarang buku tersebut. Ada sebuah sumber yang menyatakan bahwa *Wedhatama* itu sebenarnya ditulis oleh satu team yang dipimpin oleh RT Padmodipuro, seorang bangsawan Mangkunegaran. Ada pula yang menyatakan bahwa buku tersebut ditulis oleh RM.Ng. Wiryokusumo. Sementara itu di Mangkunegaran saat ini masih tersimpan sebuah surat dari RMT Tondokusumo, cucu R.M.Ng. Wiryokusumo, tertanggal 10 April 1941, yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar pertanyaan kakaknya yang bernama KPH Suryokusumo kepada neneknya, yaitu R.Ay. Wiryokusumo. Jawaban yang diperoleh menyatakan bahwa KGPAA Mangkunegara IV adalah pengarang *Serat Wedhatama*. Beliau mempunyai beberapa orang murid untuk pengajaran Bahasa Kawi, yaitu BRMH Suryoputro, BRMH Suryohasmoro, BRM Suryodarmojo, RMH Tondokusumo, RM. Ng. Joyosaroso, RM. Ng. Cokrowijoyo, dan RM. Ng. Wiryokusumo. Mereka sering menerima batu tulis (*sabak*) dan oleh RM. Ng. Wiryokusumo, batu tulis yang sudah berisi tulisan itu dikumpulkan untuk diserahkan kembali kepada KGPAA Mangkunegara IV.

KGPAA Mangkunegara IV adalah cucu Mangkunegara II dari garis ibu dan saudara sepupu Mangkunegara III. Ia menjadi penguasa Mangkunegaran (1853-1881), sebuah kadipaten (kerajaan kecil) yang didirikan oleh KGPAA Mangkunegara I atau RM Said, yang juga terkenal dengan panggilan Pangeran Sambernyawa. Kadipaten itu didirikan berdasarkan Perjanjian Salatiga pada tahun 1757, dua tahun sesudah Perjanjian Giyanti yang membagi Mataram menjadi dua (*palihan nagari*), yaitu Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat. Berdasar Perjanjian Salatiga itu wilayah kekuasaan Surakarta Hadiningrat dikurangi lagi oleh wilayah kekuasaan Mangkunegaran.

Sesudah berakhirnya *palihan nagari* dan sekaligus berakhirnya perang suksesi itu merupakan zaman *renaisans*, yang melahirkan pujangga-pujangga besar. Mereka adalah Yasadipura I, Yasadipura II, dan Ranggawarsita. Masa kepujangaan Surakarta itu berlangsung selama kurang lebih 120 tahun, dihitung sejak Perjanjian Salatiga 1757 hingga wafatnya Ranggawarsita pada 1873 atau mangkatnya Mangkunegara IV pada 1881 (Hasanu Simon, 2004: 515).

Mangkunegara IV telah menjalankan dua peran ganda yang kontradiktif, yaitu peran pemegang kekuasaan pemeritahan dan peran pujangga. Dua peran tersebut sulit dijalankan oleh sosok pribadi yang sama dalam kurun waktu yang bersamaan. Ini yang hanya mungkin dilakukan oleh seorang raja yang dalam terminologi Jawa disebut

raja pinandhita (raja yang berwatak pendeta). Dalam dunia pewayangan, yang tidak lain merupakan dunia ide, sosok seperti itu ditemukan pada diri Begawan Abiyasa. Setelah *lengser* dari kedudukannya sebagai raja Hastina, ia kemudian menjadi seorang begawan di Pertapan Wukiratawu atau Pertapan Sapta Arga.

Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama

Dalam tradisi sastra Jawa, buku-buku tembang pada umumnya berisi ajaran moral atau tuntunan budi pekerti yang luhur. Hal itu berbeda dengan *gendhing-gending dolanan* yang isinya lebih bersifat hiburan. Dalam perspektif pendidikan karakter, *Serat Wedhatama* berisi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis moral.

Sesuai dengan metode penelitian, inferensi atau pemaknaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Serat Wedhatama* dikelompokkan ke dalam unit-unit tematik, yang dikonstruksi menjadi tema-tema : etika pribadi, etika sosial, dan etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam inferensi atau pemaknaan ini juga dikaitkan dengan konteks ruang dan waktu, baik yang bersifat historis, sosiologis, maupun kultural.

1. Etika Pribadi

Serat Wedhatama mengajarkan banyak tuntunan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat diklasifikasikan sebagai etika pribadi, sebab merupakan tuntunan etis yang lebih ditujukan pada diri sendiri. Sebagaimana ajaran-ajaran dalam kultur Jawa, *Serat Wedhatama* menekankan pengembangan ketajaman rasa, sejalan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Hal itu terungkap pada pesan agar mempertajam perasaan (*angulah lantiping ati*) dan menyingkirkan hawa nafsu agar menjadi manusia yang berbudi luhur (*bengkas kahardaning driya, supaya dadya utami*) (Kinanthi bait ke 84). *Serat Wedhatama* memberi pujian pada orang yang terpesona pada kehidupan ruhani (*wus sengsem reh ngasamun*), bersifat pemaaf dan sabar. Dalam sunyi, hati yang jahat dapat ditenggelamkan oleh cinta kasih (*karana karoban ing sih*) (Sinom bait ke 35-37). Sebaliknya *Serat Wedhatama* menggambarkan orang yang lemah budinya dan tumpul perasaannya (*tan mikani rasa*), meskipun sudah tua, ia bagaikan sepele tebu dan ketika dalam pertemuan sering bertindak memalukan (*gonyak-gonyuk nglelingsemi*) (Pangkur bait ke 2). Sebagaimana dikemukakan oleh Suwardi Endraswara (2006: 132), jika isi pendidikan senantiasa dipersepsikan sebagai ilmu, maka pengertian 'ilmu' dalam perspektif falsafah Jawa lebih pada *ngelmu rasa*.

Namun demikian, *Serat Wedhatama* juga menyinggung pentingnya pengembangan akal, pikiran, rasionalitas, atau intelektualitas. Hal itu terungkap pada pandangan bahwa ilmu itu harus sejalan dengan nalar (logika) (*ngelmu iku mupakate lan panemu*) dan untuk mencapainya dengan bertapa (*pasahe lan tapa*). (*Sinom* bait ke 42). Dipesankan agar hidup yang hanya sekali ini jangan sampai berantakan (*uripe sepisan rusak*). Orang yang demikian, pikirannya tidak berkembang dan kacau (*nora mulur nalare pating seluwir*), ibarat dalam gua yang gelap (*kadi ta guwa kang sirung*), picik pengetahuannya, namun sombong. Anak yang demikian, jika menghadapi kesulitan, ia mengandalkan orang tuanya yang bangsawan (*pelayune ngendelken yayah wibi, bangkit tur bangsaning luhur*) (*Pangkur* bait ke 6-8).

Tentang etos belajar (menuntut ilmu), ilmu itu dapat dimiliki dengan diamalkan (*ngelmu iku kelakone kanthi laku*), yang dimulai dengan kemauan kuat. (*Pucung* bait ke 33-34). Untuk memperoleh ‘ilmu sejati’ dilakukan dengan cara mempertajam hati, yaitu dengan samadi di tempat yang sunyi (*pangasahe sepi samun*). Ketajamannya dapat mengikis gunung penghalang, yang menjadi penghalangnya budi (*bengkas kahardaning driya, kekes srabedaning budi*) (*Kinanthi* bait ke 85). *Serat Wedhatama* Syarat menjalani ilmu sejati (*lakune ngelmu sejati*) adalah tidak iri dan dengki (*tan dahwen pati openan*), tidak berhati panas (*tan panasten*), tidak mengganggu orang lain (*nora jail*), tidak melampiaskan hawa nafsu (*tan njurung ing kahardan*), namun hanyalah diam agar tenang (*amung eneng amrih ening*) (*Kinanthi* bait ke 94). Ilmu ini mengajarkan agar menerima dengan senang hati jika dianggap bodoh (*bungah ingaran cubluk*) dan tetap gembira jika dihina (*sukeng tyas yen den ina*) (*Pangkur* bait ke 5). *Serat Wedhatama* juga menganjurkan agar kebaikan (*puruita kang patut*) pada orang bijak yang berjiwa pertapa (*sarjana kang martapi*), untuk memahami ilmu yang hakiki (*Pangkur* bait ke 10-11).

Tentang karakter dan perilaku yang baik (*laku utama*), *Serat Wedhatama* memberikan contoh Panembahan Senopati, raja Mataram (*wong agung ing Ngeksiganda*), sebagai model. Ia sungguh-sungguh dalam menekan hawa nafsu (*kapati amarsudi sudaning hawa lan nefsu*), yang dijalani dengan bertapa (*pinesu tapa brata*). Ia berusaha membuat senang hati orang lain dan dalam setiap pertemuan ia membuat suasana tenteram. Di kala tiada kesibukan ia berkelana mencari ilham (*kala kalingasepi lelana teki-teki*), untuk mencapai cita-cita (*nggayuh geyonganing kayun*), yang terpesona pada ketenteraman hati (*kayungyun eninging tyas*), senantiasa menjalani *prihatin*, kuat dalam mengurangi makan dan tidur (*puguh panggah cegah dhahar lawan nendra*). Setiap pergi meninggalkan istana, ia berkelana ke tempat yang

sunyi (*lelana laladan sepi*) untuk menyerap kesempurnaan ilmu agar jelas apa yang dituju. Tujuannya untuk mencapai kehalusan budi (*budya tulus*) dan kemampuan yang optimal (*mesu reh kasudarman*). Di tepi samodra (*neng tepining jalanidhi*), ia memahami kekuasaan samodra, yang seakan digenggamnya dalam satu genggaman. (*Sinom* bait ke 15-18).

Serat Wedhatama mengajarkan tentang tiga nilai yang mengangkat kedudukan manusia, yaitu pangkat, harta, dan kepintaran (*wirya harta tri winasis*). Jika seseorang tidak memiliki satu pun di antara ketiganya, maka tidak ada artinya sebagai manusia, bahkan lebih berharga daun jati kering, sehingga ia menjadi peminta-minta atau gelandangan (*kalamun kongsi sepi saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman, ngulandara*). (*Sinom* bait ke 29).

Serat Wedhatama Ajaran tentang tiga hal yang perlu dijadikan pegangan, yaitu: rela jika kehilangan sesuatu, menerima dengan sabar jika mendapat perlakuan yang menyakitkan hati, ikhlas menyerahkan diri pada Tuhan (*lila lamun kelangan nora gegetun, trima lamun ketaman saserik sameng dumadi, legawa nalangsa srah ing bathara*) (*Sinom* bait ke 43).

Serat Wedhatama mencela sifat-sifat angkara, yang kesukaannya mencaci maki tanpa isi, asalkan marah-marah (*kareme anguwus-uwus, uwose tan ana, mung janjine muring-muring*), kesalahannya sendiri ditutupi, kemarahannya dilampiaskan untuk memukul orang lain, belum seberapa ilmunya namun ingin dianggap pandai, itupun sering terhalang oleh pamrih (*Sinom* bait ke 15-18).

Serat Wedhatama mengajarkan agar segala tindak-tanduk dikerjakan sekedarnya (tidak berlebihan), memberi maaf kesalahan orang lain (*den ngaksama kasisipaning sesami*), menghindari tindakan tercela dan sifat angkara (*sumimpanga ing laku dur*) (*Gambuh* bait ke 74).

Serat Serat Wedhatama mengajarkan agar dalam hidupnya, orang berbekal ingat dan waspada (*eling lan waspada; awas lan eling*). Ingat yang dimaksud adalah ingat pada petunjuk atau contoh pelajaran yang diberikan oleh alam (*eling lukitaning alam*) (*Kinanthi* bait ke 83). Waspada artinya mengetahui penghalang dalam hidup (*wruh warananing urip*). Juga agar tidak lengah dalam hati (*aywa sembrana ing kalbu*) dan memperhatikan pada kata-kata yang diucapkan sendiri, menghilangkan keraguan dalam hati, dan waspada dalam memandang sesuatu (*waspada ing pangeksi*) (*Kinanthi* bait ke 83-88).

Serat Wedhatama mengajarkan agar tidak membiasakan diri berbuat nista (*awya mematuh nalutuh*), hati-hati terhadap berbagai rintangan dalam hidup. Umpama orang berjalan, jalan yang berbahaya dilalui, apabila kurang waspad, dapat tertusuk duri (*sayekti kasandung ri*) atau terantuk batu (*Kinanthi* bait ke 88-90).

Serat Wedhatama mengajarkan agar tidak seperti diibaratkan 'berobat sesudah terluka' (*atetamba yen wus bucik*). Yang demikian itu, meskipun orang mempunyai pengetahuan, tetapi tidak ada gunanya, sehingga pengetahuannya hanya untuk mencari nafkah dan pamrih (*kawruhe kinarya ngupaya kasil lan melik*) (*Kinanthi* bait ke 91-93).

Serat Wedhatama mengajarkan untuk melaksanakan petuah-petuah dalam tembang ini, orang harus sentausa dan teguh budinya. Demikian pula harus sabar, tawakal, ikhlas di hati, rela dan menerima segala keadaan, berjiwa pandhita, dan paham terhadap akhir dari hidup ini (*Gambuh* bait ke 73). Kebaikan-kebaikan yang telah diajarkan itu sebagai langkah mencapai kemuliaan. Meskipun tidak mampu untuk persis, tetapi orang harus berikhtiar semampunya. Jika tidak demikian, sungguh rugi hidup ini (*yekti tuna tinitah*) (*Kinanthi* bait ke 99-100).

2. Etika Sosial

Serat Wedhatama mengajarkan beberapa tuntunan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat diklasifikasikan sebagai etika sosial, sebab merupakan tuntunan etis yang lebih ditujukan pada orang lain dan lingkungan sosialnya. Di dalamnya diajarkan agar orang jangan sampai bertindak kurang sopan santun dalam pertemuan, sehingga memalukan (*gonyak-ganyuk nglelingsemi*) (*Pangkur* bait ke 2). Demikian juga, jangan bertindak semaunya sendiri (*nggugu karepe priyangga*) (*Pangkur* bait ke 3-4). Sifatnya, jika berbicara tanpa dipikirkan lebih dahulu, tidak mau dianggap bodoh, dan mabuk pujian. Orang harus dapat menempatkan diri (*traping angganira*) dan mematuhi tatanan negara (*angger ugering keprabon*) (*Pangkur* bait ke 10-11).

Dalam pandangan *Serat Wedhatama*, orang yang baik budinya itu biasanya pandai bergaul dengan berbagai kalangan (*bangkit ajur ajer*). Meskipun pengetahuannya benar dan berbeda dengan pendapat orang lain, ia bersikap baik, sekedar untuk menyenangkan hati orang lain (*mung ngenaki tyasing lyan*). Oleh karena itu kadang kala ia berpura-pura bodoh (*den bisa mbusuki ujaring janmi*).

Orang yang bijaksana akan menanggapi orang yang dungu dengan cara yang halus (*sinamun ing samudana*) dan baik (*sesadon ing adu manis*) (*Kinanthi* bait ke 95-98).

Serat Wedhatama mengajarkan agar jangan berperilaku seperti perilakunya orang yang dungu, yang bualannya tidak karuan dan tidak masuk akal (*ngandhar-andhar angendhukur, kandhane nora kaprah*). Orang yang dungu itu suka sombong (*angung gumrungung*) dan ingin dipuji setiap hari (*ugungan sedina-dina*). Orang yang picik pengetahuannya, namun sombong, wataknya tampak ketika bertutur kata, tak mau kalah (*lumuh asor kudu unggul*), dan meremehkan orang lain (*sumengah sesongaran*) (*Pangkur* bait ke 3-5).

3. Etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa

Serat Wedhatama mengajarkan beberapa tuntunan moral sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat diklasifikasikan sebagai etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam bait yang cukup populer (*Pangkur* bait ke 1), *Serat Wedhatama* mengajarkan bahwa agama merupakan pegangan hidup yang berharga (*agama ageming aji*). Namun pandangan keagamaannya bersifat mistis, pandangan keagamaan khas Jawa yang kerap kali menggunakan term-term Islam. Hal itu tampak pada ajaran tentang empat macam sembah (*sembah catur*), yaitu sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa (*Gambuh* bait ke 48-72).

Ajaran sembah raga yang dianggap sebagai tahapan akan memulai perjalanan (semacam *thariqat*) (*amagang laku*). Pembersihannya dengan air sebagaimana bersuci sebelum shalat lima kali sehari (*sesucine asarana saking warih, kang wus lumrah limang wektu*). Pada tahapan ini, orang tergesa-gesa ingin melihat cahaya Tuhan (*kesusu arsa weruh, pan cahyaning Hyang*), tetapi belum mampu. Tahapan ini disebut syariat, ritualnya dilakukan dengan tetap dan tekun.

Ajaran sembah kalbu (*cipta*) yang jika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi ritual (*laku*). Pembersihannya tanpa air, melainkan dengan mengendalikan hawa nafsu (*sesucine tanpa banyu, hamung nyuda mring hardaning kalbu*). Jika dilakukan dengan baik, orang akan berada pada suasana batin yang remang-remang atau sayup-sayup (*tumalawung*) dan terbukanya alam yang di atas. Pada tahapan ini syaratnya adalah sabar dalam segala tindakan dan terlaksananya dengan tenang, jernih, dan sadar (*eneng, ening, eling*).

Ajaran sembah sukma, yaitu sembah yang dilakukan setiap saat dan merupakan perjalanan (ritual) terakhir (*pepunting laku*). Pembersihannya dengan waspada dan

ingat (sadar) (*awas, emut*). Pemeliharaannya dengan membiasakan diri untuk menguasai dan merangkul tiga alam (yang dimaksud adalah: alam fisik, alam rasa, dan alam angan-angan). Selain itu, makrokosmos (*jagad agung*) digulung ke dalam mikrokosmos (*jagad alit*). Ajaran sembah rasa, yang dengan sembah ini akan mampu memahami hakikat (makna terdalam) dari kehidupan (*sembah rasa karasa wosing dumadi*). Tercapainya tanpa petunjuk, hanya dengan kesentausaan batin. Di sini tidak ada lagi was-was dan keragu-raguan, hanya percaya sepenuhnya pada takdir (*wus ilang sumelanging kalbu, amung kandel kumandel ing takdir*). Ajaran yang bersifat mistis itu juga tampak pada ungkapan tentang ilmu kesempurnaan yang mengajarkan makna dwitunggal (*roroning atunggil, yaitu makhluk dan Khalik, titah dan yang menitahkan*).

Serat Wedhatama mengajarkan tentang pemahaman terhadap sukma (roh, namun ada yang memaknai Tuhan) (*tan samar pamoring sukma*). Caranya dengan diresapi dan direnungkan di kala sepi (*sinuismaya winahya ing asepi*), di simpan di lubuk hati (*sinimpen telenging kalbu*), dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, bagaikan mimpi. Dalam kondisi demikian itu lah hadirnya rasa yang sejati. Jika mampu mencapainya, ia telah mendapatkan anugerah Tuhan. Ia mampu mencapai alam kosong (*bali alaming ngasuwung*), kembali ke asal mula (*mulih mula mulanira*), tidak mabuk dunia yang sifatnya kuasa-menguasai (Pangkur bait ke 13-14). Ajaran tentang samadi atau meditasi, sehingga seseorang mampu melihat hakikat pribadinya sendiri secara jelas (*wosing jiwangga melok tanpa aling-aling*), serta menerawang keadaan yang seakan tanpa batas (*angelangut tanpa tepi*). Demikian itu manusia yang luhur, gemar menyepi (*tuman tumanem ing sepi*), mempertajam dan membersihkan jiwa (*masah amemasuh budi*), namun secara lahiriah tetap menjalankan tugas kewajibannya, bersikap rendah hati, dan senantiasa membuat senang hati orang lain (*Sinom* bait ke 30-32). Orang yang terpesona pada kehidupan ruhani (*wus sengsem reh ngasamun*), bersifat pemaaf dan sabar. Dalam sunyi, hati yang jahat dapat ditenggelamkan oleh cinta kasih (*karana karoban ing sih*) (*Pucung* bait ke 35-37).

Serat Wedhatama tampak kurang sepaham dengan corak keislaman yang islami. Hal itu tampak pada sindiran terhadap anak muda yang dianggap suka meniru Nabi (*manulad nelad Nabi*), hanya untuk pamer, sebelum bekerja singgah dahulu di masjid (*saben seba mampir mesjid*). Bagi pengarang, anak muda seperti itu hanya berkuat pada syariat dan tidak sampai pada hakikat (*angung anggubel sarengat, saringane tan den wruhi*). Bahkan terungkap sinisme, jika berkhotbah berirama *Dandanggula* gaya palaran (*kalamun maca kotbah, lelagone Dandanggendis, swara*

arum ngumandang cengkok palaran). Ia menghendaki keislaman yang tidak mendalam (*sathitihik bae wus cukup*), jangan bersemangat meniru ahli fikih (*nelad kas ngepleki pekih*) (*Sinom* bait ke 22-24).

Pada bagian lain, *Serat Wedhatama* menunjukkan pandangan yang bernada sarkastis terhadap praktik keislaman kalangan muda, dengan ucapan: belum mampu tetapi berani memaknai lafadz seperti sayid dari Mesir (*durung pecus keselak besus, amaknani rapal kaya sayid seka Mesir*), aneh, tidak suka ke-Jawa-annya, memaksa diri mencari pengetahuan di Mekah (*elok Jawane den mohi, paksa langkah ngangkah met kawruh ing Mekah*). Sedangkan inti pengetahuan yang dicari itu ada pada diri sendiri. Asal mau berikhtiar, di sana dan di sini (Jawa) tidak berbeda (*Pucung* bait ke 38-41).

Serat Wedhatama bahkan mengemukakan ajaran yang cenderung pada pragmatisme, dalam hal ini menekankan pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi pengarang, dari pada mendalami agama, lebih baik mencari nafkah (*ngupa boga*). Berhubung ditakdirkan sebagai orang lemah, lebih baik mengabdikan raja, bertani, atau berdagang (*suwiteng nata, tani tanapi agrami*). Dengan nada sarkastis terhadap diri sendiri, ia memberi alasan “sebetulnya karena saya orang bodoh, belum tahu cara hidup orang Arab” (*padune wong dhahat cubluk, durung wruh cara Arab*). Ia pernah menghadapi dilema, antara mengutamakan perintah agama atau pekerjaan (*bot Allah apa Gusti, tambuh-tambuh solah insun*). Pada masa mudanya ia rajin beribadah dan dalam hatinya ada perasaan takut menghadapi hari akhir (*sawadine tyas mami, banget wedine ing mbesuk, pranatan ngakir jaman*). Akan tetapi hal itu terhenti, karena alasan pekerjaan. Tidak sempat sembahyang, karena ketika dipanggil yang memberi makan, jika tidak segera menghadap akan dimarahi (*nora kober sembahyang, gya tinimbangan, marang ingkang asung pangan, yen kesuwen den dukani*) (*Sinom* bait ke 25-28).

SIMPULAN

- *Serat Wedhatama* berisi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis moral, yang dapat diklasifikasikan sebagai etika pribadi, etika sosial, dan etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.
- Tentang etika pribadi, *Serat Wedhatama* sangat menekankan pengembangan ketajaman rasa, sejalan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, sebagaimana ajaran dalam kultur Jawa pada umumnya. Namun demikian, *Serat Wedhatama* juga menyinggung pentingnya pengembangan akal, pikiran, rasionalitas, atau intelektualitas.
- Tentang etika sosial, *Serat Wedhatama* mengajarkan agar orang jangan sampai bertindak kurang sopan santun dalam pergaulan, sehingga perilakunya memalukan. Demikian juga, jangan bertindak semaunya sendiri, namun harus dapat menempatkan diri dan mematuhi tatanan negara. Orang yang baik budinya biasanya pandai bergaul dengan berbagai kalangan (*ajur-ajer*).
- Tentang etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, pandangan keagamaan *Serat Wedhatama* bersifat mistis. Hal itu tampak pada ajaran tentang empat macam sembah (*sembah catur*), yaitu *sembah raga, cipta, jiwa, dan rasa*. Pandangannya yang bersifat mistis itu juga tampak pada ajarannya tentang samadi atau meditasi, sehingga seseorang mampu melihat hakikat pribadinya sendiri secara jelas, serta menerawang keadaan yang seakan tanpa batas. *Serat Wedhatama* tampak kurang sepaham dengan corak keislaman yang islami.

DAFTAR PUSTAKA

Buku yang diteliti :

Anjar Any. (1986). *Menyingkap Serat Wedotomo*. Semarang: CV Aneka Ilmu.

Anonim. (1993). *Wedhatama Winardi*. Surabaya: Penerbit Citra Jaya Murti.

Buku referensi :

Asy'arie, Musa. (2002). *Filsafat Islam; Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI.

- Barcalow, Emmet (1998). *Moral Philosophy; Theories and Issues*. Belmont, CA-Washington: Wadsworth Publishing Company.
- Downey, Merial & A.V. Kelly. (1978). *Moral Education*. London-Sydney: Harper & Row Publisher.
- Endraswara, Suwardi (2006). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Fraenkel, Jack R. (1977). *How to Teach About Values*. London-Wellington: Prentice-Hall International.
- Fronidzi, Risieri. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai* (Cuk Ananta Wijaya, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holmes, Robert L. (1998). *Basic Moral Philosophy*. Belmont, CA-Washington: Wadsworth Publishing Company.
- Imam Muhni, Djuretno A. (1999). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Karabel and Halsey, editors. (1977). *Power and Ideology in Education*. New York: Oxford University Press.
- Krippendorff, Klaus. (1980). *Content Analysis ; An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hills-London: Sage Publications.
- Koesoema A, Doni. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Kurtiness, William M. dan Jacob L. Gerwitz. (1992). *Moralitas, Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*, alih bahasa M.I. Soelaeman. Jakarta: UI Pres.
- Lickona, Thomas., editor. (1976). *Moral Development and Behavior: Theory; Research and Social Issues*. New York: copyright by Holt, Rinehart, and Winston.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Magnis Suseno, Franz. (1987). *Etika Dasar : Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- May, Larry., et al. (1998). *Applied Ethics; A Multicultural Approach*. London-Rio de Janeiro: Prentice Hall.
- Miles, Matthew B. and Michael Huberman. (1985). *Qualitative Data Analysis*. London-New Delhi : Sage Publications Beverly Hills.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Muslich KS. (2005). *Moral Islam dalam Serat Piwulang Paku Buwana IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Parkay, Forrest W. and Beverly Hardcastle Stanford. (1998). *Becoming A Teacher*. Boston-Singapore: Allen and Bacon.
- Ringness, Thomas A. (1975). *The Affective Domain in Education*. Boston-Toronto: copyright by Little, Brown, and Company.
- Ryan, Kevin and Karen E. Bohlin. (1999). *Buiding Character In Schools; Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass A wiley Imprint.
- Suwarno. (2008). *Sekar Macapat* (Bahan Diklat Profesi Guru). Yogyakarta: UNY.
- Zuhdi, Darmiyati. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.